

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI KOMUNITAS WARIA MELALUI LIFE SKILL EDUCATION

Rr. Indah Mustikawati, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti

Universitas Negeri Yogyakarta

i_mustikawati@uny.ac.id

Abstrak: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan jumlah waria yang “turun ke jalan” yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial melalui life skill education dan pengaruhnya terhadap jumlah pendapatan yang diterima waria dari sumber yang “halal”, serta penurunan kemiskinan komunitas waria di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan empat tahapan, yaitu studi pendahuluan pengembangan, penyusunan desain, uji coba model, dan evaluasi hasil pengembangan model life skill education. Keempat tahapan tersebut dilakukan untuk menemukan model yang sesuai untuk strategi pemberdayaan ekonomi bagi komunitas waria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua waria menginginkan untuk memiliki kompetensi tambahan yang dapat digunakan untuk merintis usaha sesuai dengan peminatan mereka, dan menambah penghasilan mereka, dan sebagai bekal di hari tua.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan Ekonomi, Pengentasan kemiskinan, Waria

Abstract: Economy Empowerment Strategy Trough Life skill Education as Poverty Reduction of Transgender Community. Aims of this research are to determine reduction number of transgender working as prostitute through life skill education and the impact of that reduction on their halal income, to examine poverty reduction among transgender communities in Yogyakarta. This study uses four-steps of research and development approach, namely preliminary study development, design preparation, model test, life skill education model evaluations. The results show that all of the transgender involved in this study yearn for having additional skill to set new business up to increase their income.

Keywords: economic empowerment strategy, poverty eradication, transgender

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Setiap manusia harus saling menghormati sesamanya, dan menjaga keselarasan dalam hubungan antar sesama manusia. Namun, dalam kenyataan hidup di masyarakat, ada sekelompok manusia yang memiliki perilaku yang menyimpang, yaitu waria. Komunitas waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata wanita pria (*shemale*), yaitu pria tetapi seperti wanita.

Waria merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita. Mereka berdandan, berfikir, perasaan dan perilakunya layaknya wanita.

Masalah pokok yang dihadapi oleh waria khususnya waria di Kotamadya Yogyakarta adalah: (1) masih banyaknya waria yang berprofesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), sehingga menimbulkan stigma di tengah masyarakat, (2) masih seringnya waria mengalami perlakuan kasar terutama dari pihak aparat (Satpol PP), dan (3) terjadinya

diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan.

Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat. Kekerasan perlakuan dari aparat (Satpol PP) juga sering dialami oleh waria. Selain itu, sering juga terjadi pemerasan oleh aparat berupa pemalakan uang hasil "kerja" para waria tersebut. Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mengalami perlakuan "diskriminatif". Sebagian besar masyarakat tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada waria. Penolakan masyarakat ini jelas menimbulkan masalah sosial bagi komunitas waria, termasuk dalam memperoleh pekerjaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan strategi pemberdayaan ekonomi melalui *life skill education* bagi komunitas waria agar: (a) memiliki keterampilan dan jiwa kewirausahaan sehingga mampu mengembangkan diri dan berkarya untuk dapat mendatangkan tambahan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan terbebas dari kemiskinan, (b) memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap kemandirian dalam berwirausaha sesuai dengan kebutuhan pasar, serta (c)

memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.

Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat. Selain itu, banyak Peraturan-peraturan Daerah yang mengatur tentang pemberantasan pelacuran, seperti Perda Kota Palembang No 2 Tahun 2004 pasal 2 ayat 2 "...termasuk dalam perbuatan pelacuran adalah homoseksual, lesbian, sodomi, pelecehan sosial, dan perbuatan homo". Hal ini semakin membentuk opini masyarakat yang membenci perilaku waria yang dianggap menyimpang dari kodratnya sebagai manusia. Banyak masyarakat yang merasa takut jika waria ber"operasi" di lingkungan mereka akan menyebarkan penyakit (penyakit kelamin, HIV/AIDS). Kekerasan perlakuan dari aparat dan sering terjadinya pemerasan oleh aparat berupa pemalakan uang hasil "kerja" para waria tersebut juga sering dialami oleh waria.

Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mengalami perlakuan "diskriminatif". Sebagian besar masyarakat tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada waria. Hal ini tidak bias terlepas dari pandangan masyarakat yang memandang

waria sebagai kelompok yang menentang kodrat manusia, berdosa, dan menjijikkan. Penolakan masyarakat ini jelas menimbulkan masalah sosial bagi komunitas waria, termasuk dalam memperoleh pekerjaan. Bagi waria yang berpendidikan dan berketerampilan, banyak yang berusaha memperoleh penghasilan sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keterampilannya (biasanya di sektor tata rias/kecantikan, jasa boga, jurnalistik, atau jasa yang lain). Sedangkan waria yang berpendidikan rendah atau tidak memiliki *skill* apapun, tentunya sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Hal yang termudah yang bisa dilakukan adalah bekerja sebagai pengamen di jalanan, di kampung-kampung, atau di kereta api. Pada pagi hari mereka bekerja menjadi pengamen, dan pada malam harinya banyak yang “turun” lagi ke jalanan bekerja sebagai PSK.

Di Kotamadya Yogyakarta, jumlah waria yang ada pada tahun 2009 kurang lebih berjumlah 306 (tiga ratus enam) orang. Separuhnya masih keluar malam menjajakan “diri” sebagai PSK. Sebagian yang lain dengan kesadaran sendiri atau dipengaruhi oleh rekan waria yang lain meninggalkan profesi sebagai PSK dan mengadakan interaksi yang positif dengan masyarakat. Mereka menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya dan berusaha menjadi warga masyarakat yang baik dengan mengikuti kegiatan sosial keagamaan (misalnya arisan, pergi pengajian atau ke gereja).

Pada tahun 2009, Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta bekerja sama dengan LSM Kebaya mengadakan program pemberdayaan untuk waria. Peserta program diberi pelatihan sesuai minat dan bakatnya, dan kemudian diberi modal untuk membuka usaha.

Program ini cukup berhasil, karena para waria peserta program bisa memperoleh penghasilan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Namun demikian, ada beberapa kendala yang dihadapi, adalah (1) masih rendahnya penghasilan yang diterima (dibandingkan dengan penghasilan yang dulu diterimanya sebagai PSK), sehingga kurang mencukupi kebutuhan hidupnya. Rendahnya penghasilan yang diterima ini, ada juga peserta program yang kembali bekerja “malam” dengan alasan profesi ini cepat mendatangkan uang, (2) kurangnya kemampuan dalam menghadapi persaingan dan mengembangkan usaha, (3) kurangnya memiliki jiwa kewirausahaan, (4) keterbatasan modal kerja, (5) keterbatasan keterampilan atau *skill* untuk membuka usaha, dan (6) keterbatasan jumlah peserta program, sehingga kurang banyak mencakup waria lain untuk mengikuti program tersebut.

Untuk selanjutnya dipandang perlu dilakukan kajian penelitian yang berjudul: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Melalui Life Skill Education Sebagai Usaha Pengentasan Kemiskinan Bagi Komunitas Waria di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan kepada pemberdayaan ekonomi komunitas waria di Kotamadya Yogyakarta ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut, yaitu: (1) memberikan kesempatan bagi waria untuk memiliki atau menambah keterampilan berwirausaha melalui life skill education, (2) komunitas waria agar memiliki kemandirian dan berwirausaha tanpa melanggar norma-norma yang ada, (3) dengan adanya kemampuan mengembangkan usaha yang dapat menghasilkan pendapatan yang tidak bertentangan dengan norma yang dianut masyarakat sekitarnya, secara perla-

han-lahan mengurangi stigma yang selama ini melekat pada diri waria, dan ke depan masyarakat diharapkan dapat menerima kembali waria ini sebagai anggota masyarakat.

Secara umum manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran berupa kebijakan strategi nasional tentang strategi pemberdayaan ekonomi melalui *life skill education* bagi komunitas waria sebagai upaya pengentasan kemiskinan bagi komunitas waria di perkotaan, khususnya di Kotamadya Yogyakarta. Sedangkan secara khusus dengan penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu antara lain: (1) memberikan kesempatan bagi waria untuk meninggalkan profesinya sebagai waria yang setiap malam harus “turun ke jalan”, (2) memberikan kesempatan bagi waria untuk mengembangkan usaha sesuai dengan minat dan keterampilan yang dimiliki, (3) meningkatkan pendapatan waria dari sumber penghasilan yang “halal”, (4) meningkatkan kredibilitas waria di mata masyarakat setelah menjalankan usaha secara mandiri dan meninggalkan profesinya sebagai PSK.

Perlu ditegaskan bahwa pengentasan kemiskinan bukan sekedar memberikan bantuan finansial tetapi lebih signifikan memberikan masyarakat miskin rasa penguasaan hidup mereka yang mampu menjaga martabat mereka dan penghormatan pada diri sendiri (Ortigas, 2000 dalam Markum, 2009). Mengatasi kemiskinan bukan sekedar memberikan bantuan uang secara langsung tetapi pemberian semangat yang menimbulkan rasa percaya diri terhadap kendali hidupnya merupakan bagian yang tidak kalah penting. Rasa percaya diri terhadap kendali hidup diri sendiri kaum miskin dapat

mendorong penciptaan peluang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan itu sendiri. Untuk mengentaskan kemiskinan perlu memahami akibat dari kemiskinan itu sendiri. Pemahaman menangani akibat kemiskinan mampu memberikan gambaran perilaku masyarakat miskin dan reaksi kelompok masyarakat lain di luar kriteria masyarakat miskin.

Markum (2009) mengkaji penelitian yang dilakukan Farley (1987) dengan menyesuaikan pada konteks masyarakat Indonesia menjabarkan lima akibat yang ditimbulkan oleh kemiskinan. Pertama, kemiskinan berakibat pada partisipasi dan kualitas orang miskin. Pada konteks ini kemiskinan dapat membatasi akses anak miskin untuk memperoleh pendidikan yang bermutu yang berdampak pada akses pekerjaan yang layak. Kondisi tersebut mempersulit generasi baru kaum miskin untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kedua, kemiskinan berdampak pada masalah perumahan. Masyarakat miskin cenderung menempati rumah yang tidak layak huni. Kondisi tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan kaum miskin untuk membayar fasilitas yang layak untuk rumahnya. Ketiga, masih berkaitan dengan perumahan yaitu permasalahan kaum miskin yang tidak memiliki rumah tinggal. Masyarakat miskin dalam golongan ini tinggal dalam tenda-tenda atau mengelandang sehingga dianggap sebagai gangguan keamanan dan ketertiban. Keempat, kemiskinan berdampak pada masalah kriminalitas. Pada konteks ini masyarakat miskin dapat menjadi korban kejahatan sekaligus pelaku kejahatan sebagai korban kejahatan terjadi karena keterbatasan akses terhadap perlindungan wilayah sedangkan sebagai pelaku

kejahatan terjadi karena tekanan kebutuhan hidup. Kelima, kemiskinan berakibat pada kondisi mental. Kaum miskin mempunyai kecenderungan tidak bahagia karena tekanan sosial akibat kemiskinan yang dialaminya.

Kelima akibat kemiskinan tersebut menimbulkan berbagai pandangan masyarakat terhadap kaum miskin. Pandangan masyarakat terhadap kaum miskin merupakan reaksi sosial dari akibat yang ditimbulkan oleh kemiskinan. Markum (2009) menyimpulkan dua pandangan umum masyarakat terhadap kemiskinan. Pertama, terdapat pandangan bahwa penyebab kemiskinan adalah faktor individu (budaya kemiskinan dan intelegensi). Kedua, terdapat pandangan yang menekankan sisi negatif orang miskin (malas, bodoh, suka jalan pintas dll.).

Dengan adanya cara pandang terhadap kaum miskin tersebut Markum (2009) mengajukan pendekatan psikologi sosial untuk mengentaskan kemiskinan. Pendekatan psikologi sosial menekankan pada upaya pemahaman tingkah laku individu dalam situasi sosial. Untuk menjabarkan pendekatan psikologi sosial dalam pengentasan kemiskinan Markum (2009) membaginya dalam tiga tingkatan. Pertama, intervensi individual. Pada tingkatan ini pengentasan kemiskinan berfokus pada psikologi individu kaum miskin. Perbaikan mental dengan cara mereka diyakinkan mempunyai kemampuan atau keterampilan tertentu (*self efficacy*) yang selanjutnya akan tumbuh harga dirinya (*self-esteem*). Kedua, intervensi kultural. Fokus intervensi kultural adalah perubahan kultur kemiskinan. Mengingat pemilik kultur kemiskinan adalah kaum miskin dengan status sosial-ekonomi rendah, maka kultur me-

reka harus diubah dengan kultur kelompok sosial-ekonomi menengah yang lebih bermartabat, agar mereka keluar dari kultur kemiskinan. Ketiga, intervensi struktural. Intervensi ini didasari asumsi bahwa kemiskinan terjadi karena struktur masyarakat yang menghasilkan kondisi bahwa yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Titik berat dari intervensi ini adalah menemukan struktur kultural yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan.

Selain menggunakan pendekatan psikologi sosial, menurut bank dunia ada tiga strategi untuk mengurangi kemiskinan (Asadi et al., 2008). Pertama, meningkatkan kesempatan yang berarti peningkatan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan dan memperoleh kesempatan untuk mengakses pelayanan publik. Kedua, memfasilitasi pemberdayaan yang berarti pengembangan institusi yang tidak diskriminatif terhadap status sosial. Ketiga, meningkatkan keamanan yang berarti mengurangi kerawanan yang disebabkan oleh guncangan ekonomi, bencana alam, wabah penyakit dan hal lain yang dapat menyebabkan kerawanan sosial. Ketiga strategi yang diajukan bank dunia tersebut menekankan pada aspek sosial ekonomi. Strategi bank dunia tersebut lebih cenderung ditujukan kepada sistem pemerintahan.

1. Konsep diri dan diskriminasi waria

Salah satu cara untuk memahami suatu individu adalah dengan cara memahami konsep diri individu tersebut. Konsep diri dibagi menjadi dua, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif mengacu pada penerimaan individu terhadap kondisi diri sendiri dan terhadap lingkungan

sosialnya, sedangkan konsep diri negatif mengacu pada penolakan individu terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muthi'ah (2007) menunjukkan bahwa sebagian waria memiliki konsep diri positif dan sebagian lain memiliki konsep diri negatif. Waria yang memiliki konsep diri positif cenderung akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan daripada waria yang memiliki konsep diri negatif. Kondisi tersebut wajar mengingat individu yang memiliki konsep diri positif lebih dapat menerima keadaan daripada individu yang memiliki konsep diri negatif. Muthi'ah (2007) juga menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi latar belakang seseorang menjadi waria yaitu faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosiologis. Faktor biologis mengacu pada kelainan genetik bawaan yang menyebabkan kondisi fisik seseorang menjadi memiliki kelainan. Faktor psikologis mengacu pada faktor kejiwaan individu yang mendorong seseorang untuk berpandangan secara berlawanan dengan masyarakat umum, sedangkan faktor sosiologis mengacu pada kondisi lingkungan sosial yang mendorong seseorang menjadi mempunyai kecenderungan yang berbeda terhadap sesuatu. Kondisi yang di luar kewajaran masyarakat umum tersebut menimbulkan cara pandang diskriminatif masyarakat terhadap waria.

Penelitian yang dilakukan Puspitosari (2005) menunjukkan bahwa tekanan sosial waria berasal dari keluarga dan masyarakat. Tekanan dari keluarga timbul karena perbedaan yang dimiliki akan dianggap sebagai aib yang harus dihilangkan. Orang tua yang otoriter dalam mensikapi perbedaan tersebut akan semakin mendorong seseorang indivi-

du menjadi waria (Muthi'ah, 2007). Tekanan dari masyarakat timbul karena waria cenderung melanggar norma sosial yang ada dalam masyarakat. Untuk menghadapi tekanan dari keluarga waria melakukan kompromi dan memberikan kontribusi secara ekonomi bagi keluarga dan agar diterima dalam masyarakat waria berusaha beradaptasi, memiliki keterampilan dan berhati-hati dalam bersikap (Puspitosari, 2005). Dalam usaha agar diterima dalam masyarakat waria berusaha untuk mengaktualisasi diri melalui komunitas dan kelompok waria.

Organisasi waria muncul di Indonesia pertama kali pada akhir 1960-an kemudian terus meningkat, pada tahun 1987 terdapat dua organisasi dan meningkat menjadi sepuluh organisasi pada tahun 1993 (Oetomo, 2006). Perkembangan jumlah organisasi tersebut menunjukkan usaha waria agar diterima masyarakat. Peningkatan jumlah komunitas waria juga menunjukkan penerimaan masyarakat terhadap waria meningkat. Meskipun demikian, percepatan penerimaan waria oleh masyarakat tidak terlepas dari cara pandang antara waria dengan masyarakat terhadap eksistensi waria dan perilaku kewajaran yang dapat diterima.

2. *Life Skill Education* dan Pembangunan Perilaku

Program pengembangan *Life skill* mengurangi masalah perilaku pada anak muda (John, 2009). Secara garis besar John (2009) mengelompokkan perilaku menjadi tiga komponen dan permasalahan perilaku dibagi menjadi dua masalah. Ketiga komponen perilaku tersebut adalah: (1) *Impulsiveness* yang mengacu pada spontanitas dari suatu tindakan dengan konsekuensi kecil; (2) *Assertiveness*, merupakan tipe perilaku inter-

personal mengenai pendirian seseorang terhadap legitimasi kebenaran; dan (3) *Achievement Motivation*, merupakan perilaku dari tujuan individual untuk menunjukkan atau tidak kecakapan diri. Permasalahan individu terdiri dari; (1) *Conduct Problems*, individu yang mempunyai masalah perilaku ini akan cenderung mengekspresikan perlawanan terhadap masyarakat dan (2) *Personality Problems*, permasalahan ini secara langsung mempengaruhi penyesuaian diri secara langsung. Individu yang mempunyai permasalahan ini cenderung sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Perilaku dan permasalahan perilaku dapat diubah dengan program pengembangan *life skill*.

Temuan juga menunjukkan bahwa program yang diberikan harus sistematis untuk memperoleh hasil yang optimal. Dengan kata lain jika program yang dilaksanakan tidak sistematis maka perilaku dari individu yang mengikuti program tidak akan menunjukkan perubahan. Faktor penentu lain dari keberhasilan *life skill education* adalah jangka waktu pelaksanaan.

Yankah & Aggleton (2008) melakukan review literatur penelitian mengenai efek dan efektivitas *Life skill education* untuk penanggulangan penularan HIV pada anak muda, kajian mereka menemukan bahwa evaluasi terhadap intervensi perilaku dalam jangka waktu satu tahun atau lebih dapat merubah perilaku seksual meskipun sedikit. Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa implementasi *Life skill education* akan berdampak jika dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Pengaruh edukasi jangka pendek tidak akan tampak secara nyata terhadap perilaku. Temuan lain Yankah dan Ag-

gleton (2008) adalah bahwa pelatihan *Life skill* hanya akan bekerja jika dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan lain. Dengan kata lain *Life skill education* tidak dapat berdiri sendiri dan harus dikombinasikan dengan metode pendidikan lain yang mampu mendukung keberhasilan. Dari dua temuan Yankah dan Aggleton (2008) dapat disimpulkan bahwa *Life skill education* hanya akan berhasil dengan baik jika dilakukan dalam jangka panjang dan melibatkan unsur pendidikan lain yang mampu mendukung keberhasilan perubahan perilaku dari individu yang diberi perlakuan.

Pendidikan yang berdasarkan konsep *Life skill* akan memberikan pandangan yang utuh terhadap peserta didik dalam artian peserta didik akan memandang segala sesuatu dalam satu kesatuan utuh tidak terkotak-kotak. Konsep ini dapat menghilangkan stigma negatif dari suatu kelompok tertentu terhadap kelompok lain.

Penerapan strategi pemberdayaan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang tampak lebih operasional dikemukakan oleh Rasyid, dkk (2008) yang didasarkan dari hasil kegiatan penelitian pada masyarakat pedesaan di wilayah Gunungkidul. Rasyid mengemukakan bahwa untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan model pendidikan kewirausahaan berbasis masyarakat paling tidak ada lima strategi pemberdayaan yang perlu diterapkan. Pertama, strategi pelatihan peserta kewirausahaan. Strategi ini dimaksudkan sebagai suatu cara atau model untuk menyamakan persepsi peserta program dan membangun komitmen bersama dalam menemukan/mengembangkan berbagai alternatif usaha produktif sesuai dengan potensi yang ada. Dalam kegiatan ini

peserta diharapkan dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Mereka dimotivasi agar bangkit dari ketidakmampuan dan kemiskinan menjadi manusia yang lebih berguna bagi keluarga dan masyarakatnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Strategi pelatihan sejenis ini akan efektif apabila, kegiatannya tidak terlalu formal, waktu kegiatan disesuaikan dengan waktu luang mereka, dan adanya tindak lanjut secara konkret setelah kegiatan pelatihan.

Kedua, strategi layanan peserta pelatihan. Strategi ini dibangun atas dasar kebutuhan peserta pelatihan atau sering disebut dengan layanan prima. Strategi ini dimaksudkan agar peserta memiliki keyakinan bahwa program yang ditawarkan adalah disesuaikan dengan kebutuhan para peserta dan mudah dilaksanakan jika pada suatu saat kegiatan tersebut akan berjalan berkelanjutan. Dalam strategi layanan prima ini yang dilakukan adalah dalam bentuk antara lain sebagai berikut: (1) kemudahan dalam berkomunikasi, (2) tanggap terhadap permasalahan dan kebutuhan dasar para peserta, (3) kemudahan dalam merealisasikan program yang disepakati, dan (4) membantu dan memberikan dukungan atas upaya peserta dalam menindaklanjuti tujuan program.

Ketiga, strategi pembentukan unit kegiatan usaha. Kelompok Usaha Bersama merupakan suatu alternatif wadah kelembagaan organisasi peserta program yang dibentuk atas prakarsa bersama sebagai upaya untuk memudahkan dalam berkoordinasi dan menjalankan kegiatan usaha para anggotanya.

Keempat, strategi pembinaan berkelanjutan bagi peserta kader. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan cara pembinaan berkelanjutan. Pembinaan berkelanjutan dimaksudkan agar kegiatan usaha produktif yang sudah dirintis mereka dapat berjalan dengan baik dan apabila menghadapi permasalahan segera dapat diatasi bersama.

Kelima, strategi bantuan peralatan dan permodalan untuk kegiatan usaha. Strategi ini dimaksudkan agar peserta program dapat secara langsung menindaklanjuti kegiatan pemberdayaan dalam bentuk program aksi kegiatan usaha produktif. Model bentuk bantuan peralatan dan permodalan ini di samping akan membantu para peserta untuk mengembangkan usaha produktif sesuai minatnya, juga memberikan semangat bagi peserta bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak terhadap pemecahan masalah yang sedang dihadapi mereka dalam bentuk alternatif kegiatan usaha produktif sesuai kebutuhannya.

Dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soedijati (1995) dengan judul "Solidaritas dari Masalah Sosial Kelompok Waria (Tinjauan tentang Sosiologis Dunia Sosial Kaum Waria di Kotamadya Bandung)". Penelitian Soedijati ini mengkaji apa waria itu, sejauh mana solidaritas dan masalah sosial kelompok waria serta pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipasi terbatas dan wawancara berpedoman kepada 39 (tiga puluh sembilan) orang waria. Hasil penelitian menguatkan pendapat para ahli di bidang kelainan seksual bahwa kaum waria memiliki hasrat yang

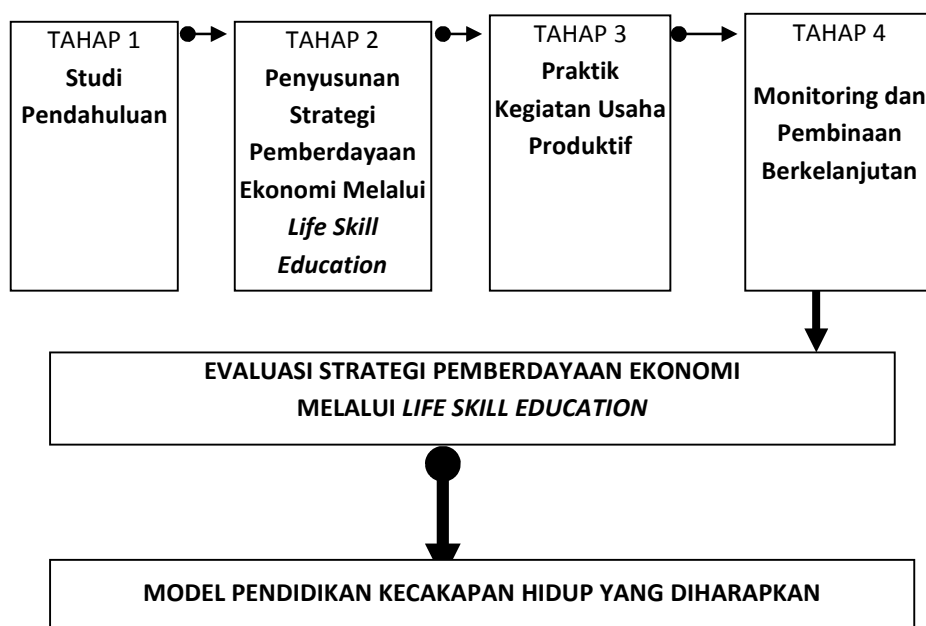
tinggi untuk melakukan hubungan seks dengan laki-laki. Untuk memenuhi hasrat tersebut, sebagian besar melakukan kegiatan "turun jalan", hubungan seks secara tetap dengan pacar, dan ada pula yang dengan cara membayar laki-laki yang diinginkan dan bersedia melayani. Dengan tidak adanya kesesuaian antara fisik dan psikis menyebabkan waria berperilaku menyimpang, dan pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial. Meskipun merupakan kelompok minoritas, namun waria terbukti dapat membentuk organisasi yang kompak, dan interaksi sangat efektif, yang menguatkan solidaritas di antara mereka.

Soedijati (1995) melakukan penelitian mengenai solidaritas dan masalah sosial kelompok waria di Kotamadya Bandung. Penelitian menjabarkan secara deskriptif persepsi waria terhadap cara pandang masyarakat terhadap permasalahan yang ditimbulkan waria. Hasilnya menunjukkan 33% waria berpandangan bahwa masyarakat memberi peluang pada mereka untuk melakukan praktik prostitusi di jalan dan 20% menganggap bahwa masyarakatlah yang harus dipersalahkan jika terjadi transaksi sex dengan waria. Menanggapi pendapat masyarakat bahwa keberadaan waria menimbulkan kekacauan 36% berpendapat bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban sama sebagai warga negara dan 18% berpendapat bahwa organisasi waria dapat menghindari kekacauan tersebut. 34% waria setuju untuk meninggalkan praktik prostitusi di jalanan jika mereka diijinkan menikah dengan lelaki dan 31% waria berpendapat penolakan masyarakat terhadap waria karena masyarakat tidak dapat menerima keberadaan waria sebagai fenomena yang ada di dunia. Dari

hasil survey tersebut tampak bahwa waria beranggapan keberadaan mereka di tengah masyarakat bukanlah suatu kesalahan. Masalah yang timbul karena keberadaan mereka dikarenakan ketidakmauan masyarakat menerima keberadaan mereka. Dalam penelitian yang sama Soedijati (1995) menjabarkan 46% waria berharap masyarakat mau menerima waria dalam berhubungan seksual dengan lelaki, 28% berharap memperoleh kemudahan prosedur dan rendahnya biaya dalam operasi kelamin, dan 13 % berharap dapat diterima dalam dunia kerja tanpa dianggap aneh. Namun demikian, penelitian Soedijati (1995) ini belum menemukan cara bagaimana mengentaskan waria untuk tidak "turun jalan" lagi dan bagaimana mengembangkan usaha produktif mandiri.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan suatu model strategi pemberdayaan ekonomi komunitas waria melalui *life skill education*. Menurut Borg and Gall (1979:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Dalam '*research based development*', yang muncul adalah suatu model atau strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui '*basic research*', atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui '*applied research*', yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.



Gambar 1. Tahapan Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model strategi pemberdayaan ekonomi sebagai upaya pengentasan kemiskinan bagi komunitas waria melalui *life skill education* di Kotamadya Yogyakarta.

Konsep penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall (1979) ada 10 tahap dengan tidak mengurangi validitas proses dan temuan dalam penelitian ini *Research and Development* yang dikembangkan Borg dan Gall (1979:784), diadaptasi dan diadakan sedikit modifikasi dalam tahapannya menjadi seperti berikut: 1) meneliti dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pengembangan pelatihan, 2) merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan termasuk mendefinisikan jenis pengembangan pelatihan usaha yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan dan membuat skala pengukuran (instrumen penelitian), 3) mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan

model, 4) melakukan validasi model konseptual kepada para ahli atau praktisi. 5) melakukan ujicoba terbatas (tahap I) terhadap model awal, 6) merevisi model awal, berdasarkan hasil ujicoba dan analisis data, 7) melakukan ujicoba secara luas (tahap II), 8) melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan belum memuaskan, dan 9) membuat laporan penelitian dan melakukan diseminasi kepada berbagai pihak.

Dari sembilan langkah tersebut, agar proses pengembangan pelatihan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai, maka pelaksanaannya dibagi dalam empat siklus: studi pendahuluan pengembangan model *life skill education*, penyusunan desain model *life skill education*, uji coba model *life skill education*, evaluasi hasil pengembangan model *life skill education* dan menemukan model yang fit untuk strategi pemberdayaan ekonomi bagi komunitas waria. Untuk lebih je-

las dapat dilihat bagan siklus penelitian dan pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi sebagai usaha pengentasan kemiskinan bagi komunitas waria di Kotamadya Yogyakarta. Gambar atas tahapan pemecahan masalah tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengamatan partisipasi/observasi (2) dokumentasi; dan (3) wawancara; (4) Angket. Penilaian dilakukan dengan memberikan penilaian awal sebelum pelatihan dan sesudah kegiatan pelatihan keterampilan secara keseluruhan, serta membandingkan dengan prestasi kerja di lapangan. Kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik sesuai jenis instrumen yang digunakan sebagai berikut : *Observasi partisipatif*, dilakukan peneliti sebagai pengamat dengan melibatkan diri dalam kegiatan pengembangan pelatihan yang sedang dilakukan atau sedang dialami. Dalam hal ini peserta pengembangan pelatihan tersebut tidak mengetahui kalau mereka sedang diamati. Observasi, digunakan selama penelitian berlangsung untuk mencermati beragam fenomena sejak tahap studi orientasi suasana lingkungan penelitian, implementasi, sampai evaluasi hasil. Observasi partisipan juga dilakukan terutama pada saat studi pendahuluan (*eksplorasi*) dan selama proses uji coba pelatihan berlangsung, dan yang diobservasi adalah mekanisme kerja yang telah ditetapkan dalam prosedur sistem implementasi. Dokumentasi digunakan untuk menjaring data di dalam dokumen tertulis yang menunjukkan adanya hubungan dengan masalah pemberdayaan ekonomi bagi komunitas waria. Wawancara digunakan

untuk mewawancarai sejumlah *key informant* yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam penelitian, yaitu aparat pemerintah (Pejabat dan Pelaksana lapangan di lingkungan Dinas Sosial Kota Yogyakarta), pengurus LSM Waria, dan para waria.

Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Yogyakarta, yaitu pada kelompok-kelompok waria yang ada di Yogyakarta, seperti "KEBAYA" (Keluarga Waria Yogyakarta). Populasi dalam penelitian ini adalah waria yang menetap di Yogyakarta, sedangkan jumlah sampelnya dipilih secara *purposive* sebanyak 20 orang peserta program, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta sebagai berikut, yaitu: (1) merupakan waria yang beraktivitas di Yogyakarta, (2) mereka tergolong katagori waria miskin, (3) kesediaan untuk mengikuti secara penuh dan sungguh-sungguh sebagai peserta program.

Sesuai model analisis data kualitatif, langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah : (1) setelah data terkumpul, penulis mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan utuh (tidak terlepas-lepas); (4) mengadakan *cross site analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara mendalam; dan (5) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pembuatan kebijakan strategi nasional tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui *life skill educa-*

tion sebagai usaha pengentasan kemiskinan komunitas waria di Kotamadya Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini memiliki karakteristik seks waria (*Wanita-Pria/she-male*). Subjek tersebut menganggap dirinya mempunyai jenis kelamin waria dengan pengertian bahwa di dalam tubuh fisiknya merupakan pria sedangkan secara psikologis dan kejiwaan mereka menganggap dirinya seorang wanita. Subjek penelitian ini adalah semula adalah para waria yang tinggal di Kotamadya Yogyakarta, namun pada kenyataannya banyak para waria tersebut tinggal di pinggiran Yogyakarta (pertimbangan kos kamar atau rumah yang murah). Namun demikian, para waria tersebut beroperasi/beraktivitas di Kotamadya Yogyakarta, dan tergabung dalam "Kebaya". "Kebaya adalah organisasi para waria di Yogyakarta, yang berdiri sejak tanggal 16 Desember 2006. Misi utama organisasi ini adalah pendampingan kepada para waria. "Kebaya" berkantor di Penumping, Gowongan Lor, Jetis, Yogyakarta, beranggotakan kurang lebih 60 orang anggota waria.

Dari waria yang tergabung dalam "Kebaya" dipilih sampel sebanyak 16 sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) merupakan waria yang beraktivitas di Yogyakarta, (3) waria tersebut mata pencaharian utamanya masih banyak turun ke jalan, baik sebagai pengamen maupun sebagai "PSK", (4) kesediaan untuk mengikuti secara penuh dan sungguh-sungguh sebagai peserta program.

Masalah pokok yang dihadapi oleh waria sebagai komunitas yang termarginalkan adalah: (1) masih banyaknya waria yang berpro-

fesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), sehingga menimbulkan stigma di tengah masyarakat, (2) masih seringnya waria mengalami perlakuan kasar terutama dari pihak aparat (Satpol PP), dan (3) terjadinya diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan.

Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat.

Dalam penelitian ini, strategi pemberdayaan ekonomi berbasis *life skill education* dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menumbuhkan semangat dan spirit kewirausahaan. Pada tahap ini peserta program perlu ditumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dalam berwirausaha. Dari berbagai definisi kewirausahaan, dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Spirit Kewirausahaan ini dapat ditingkatkan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan yang diharapkan dapat menanamkan kesadaran bahwa faktor dominan penentu keberhasilan adalah berasal dalam diri orang itu sendiri, dan untuk tidak tergantung pada orang lain. Para waria sebagai

peserta program perlu dimotivasi untuk dapat merintis/mengembangkan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan mereka sendiri.

Kedua, meningkatkan keterampilan. Peningkatan keterampilan para waria sebagai peserta program dapat dicapai melalui pelatihan yang berkelanjutan, melalui cara-cara partisipatif. Pelaksanaan pelatihan menyesuaikan luangnya waktu peserta program dan jenis pelatihan disesuaikan dengan peminatan mereka. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan mengenai tata boga dan tata rias, sesuai dengan peminatan mereka.

Ketiga, perintisan atau pengembangan usaha. Setelah cukup diberikan serangkaian pengetahuan dan pelatihan yang cukup, tahapan yang penting berikutnya adalah kegiatan praktik berupa perintisan dan pengembangan usaha (sesuai dengan potensi yang dimiliki). Kesuksesan dalam tahap ini dipengaruhi oleh dukungan baik berupa modal usaha atau barang-barang modal/peralatan usaha. Selain itu perlu dilakukan pendampingan pada tahap awal perintisan/pengembangan usaha. Selama pelaksanaan program, tim peneliti berperan sebagai pendamping bagi pelaku usaha (peserta program). Keempat, penggunaan modul. Modul yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis *life skill education* terdiri dari 2 (dua) modul, yaitu: Modul Pendidikan Kewirausahaan, dan Modul Pelatihan Tata Boga.

Melalui serangkaian pengetahuan mengenai pendidikan kecakapan hidup, dan pelatihan kewirausahaan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan spi-

rit kewirausahaan, dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan membuat peserta program tergugah dan menyadari bahwa ada potensi dari dalam dirinya yang dapat dikembangkan dan pentingnya memiliki sikap kemandirian/tidak tergantung pada orang lain. Dengan pelatihan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, peserta program menyadari pentingnya memiliki sikap kreatif dan inovatif dan mengaplikasikannya dalam kegiatan berwirausaha. Demikian juga dengan pelatihan untuk meningkatkan spirit kewirausahaan, disampaikan tentang faktor-faktor penentu keberhasilan. Dengan metode "brainstorming", peserta diminta untuk mengidentifikasi sendiri tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan keberhasilan seseorang. Semua peserta dimintai pendapatnya, dirangkum, dan dirumuskan dari semua pendapat yang disampaikan oleh peserta ternyata 85% faktor yang menentukan keberhasilan seseorang berasal dalam diri orang itu sendiri. Dengan metode ini, peserta program sadar dan memahami kalau seseorang ingin berubah dan ingin berhasil, maka dirinya sendiri yang harus berusaha dengan keberanian dan tekad yang bulat untuk berhasil.

Berdasarkan hasil interview dan pemantauan lapangan atas potensi yang dimiliki, jenis usaha yang ingin dikembangkan oleh peserta program secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu usaha tata boga dan tata rias. Untuk usaha tata boga berupa pembuatan makanan dan kue, diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peserta program dan menambah variasi dan kreasi makanan dan kue yang dibuat. Pelatihan dipandu oleh Tim dari Tata Boga Fakultas Teknik UNY. Selain itu juga

disiapkan modul berisi variasi resep makanan, dan pola dasar untuk usaha menjahit. Dari hasil pemantauan dan wawancara dengan peserta program, setelah diberikan serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan atas bidang usaha yang dikembangkan dalam rangka memotivasi peserta program dalam menjalankan usahanya. Namun demikian hasil pendapatan sampingan yang diterima dari usaha yang dikembangkan belum menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan pada saat mencari pendapatan dengan turun ke jalan sebagai PSK.

Pendidikan Kecakapan hidup yang dikembangkan akan lebih berhasil lagi apabila mendapat dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, serta adanya pendampingan berkelanjutan. Selain itu juga perlu adanya pembinaan untuk pengembangan usaha selanjutnya.

Setelah menerima pendidikan kecakapan hidup melalui serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan spirit kewirausahaan yang memfokuskan pada pembentukan sikap, perubahan pola pikir, dan peningkatan motivasi, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, para peserta program termotivasi dan bertekad untuk mengembangkan usaha sesuai minat dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan tambahan pendapatan keluarga.

Dengan bekal pelatihan yang telah diberikan, para peserta program bisa mendapatkan sumber pendapatan dari sumber yang halal. Namun perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk mengubah pola pikir dan memberikan motivasi secara terus

menerus, karena godaan yang tinggi untuk turun ke jalan (bekerja sebagai PSK) dengan pendapatan yang tinggi dan mudah, akan mengendurkan semangat untuk berwirausaha para waria tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi hasil penelitian, pendidikan kecakapan hidup bagi komunitas waria dalam jangka waktu pendek belum dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan kemiskinan komunitas waria, namun demikian, diprediksikan dalam 2-3 tahun ke depan, dengan pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian motivasi secara terus menerus akan dapat menghasilkan pendapatan yang dapat mengangkat komunitas waria melampaui batas garis kemiskinan.

Garis batas kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada batasan kemiskinan dari Sayogyo (1978) dalam Setiawan (1987), yaitu menggunakan batasan standar kebutuhan hidup minimal, penghasilannya sebesar ekuivalen 480 kg beras di kota per jiwa per tahun. Apabila pendapatan kurang dari ekuivalen 480 kg beras per jiwa per tahun, maka disebut miskin.

SIMPULAN

Model pendidikan kecakapan hidup melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap meningkatnya spirit kewirausahaan dan meningkatnya kemampuan/keterampilan penduduk asli miskin di kota Yogyakarta. Pendidikan Kecakapan hidup yang dikembangkan akan lebih berhasil lagi apabila mendapat dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, serta adanya pendampingan berkelanjutan. Selain

itu juga perlu adanya pembinaan untuk pengembangan usaha selanjutnya.

Dengan bekal pelatihan yang telah diberikan, para peserta program bisa mendapatkan sumber pendapatan dari sumber yang halal. Namun perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk mengubah pola pikir dan memberikan motivasi secara terus menerus, karena godaan yang tinggi untuk turun ke jalan (bekerja sebagai PSK) dengan pendapatan yang tinggi dan mudah, akan mengendurkan semangat untuk berwirausaha para waria tersebut.

Model pendidikan kecakapan hidup bagi komunitas waria dalam jangka waktu pendek belum dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan kemiskinan komunitas waria, namun demikian, dengan pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian motivasi secara terus menerus akan dapat menghasilkan pendapatan yang dapat mengangkat komunitas waria melampaui batas garis kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Rasyid, A., dkk. (2008) "Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Masyarakat Pedesaan Sebagai Usaha Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian UNY.

Asadi, et.al. (2008) "Poverty Alleviation and Sustainable Development: The Role of

Social Capital". *Journal of Social Sciences*, 4(3), 202-215.

Borg & Gall (1979) *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon Inc.

Markum, M.E. (2009) "Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial". *Psikobuana*. 1(1), 1-12.

Muthi'ah, D. (2007) "Konsep Diri Dan Latar Belakang Kehidupan Waria: Studi Kasus Terhadap Waria Di Kota Semarang Tahun 2007". *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Oetomo, D. (2006) *Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Identitas Gender Dan Seksualitas Di Indonesia*, <http://gayanusantara.or.id> diakses 12 april 2010.

Puspitosari, H. (2005) "Usaha Wanita Pria (Waria) Dalam Menghadapi Tekanan Sosial: Studi Kasus Tentang Aktivitas Waria Dalam Menghadapi Tekanan Sosial Dan Menciptakan Peluang Usaha Di Jombang". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Soedijati, K.E., (1995) "Solidaritas Dan Masalah Sosial Kelompok Waria: Tinjauan Tentang Sosiologis Dunia Sosial Kaum Waria Di Kotamadya Bandung", *Laporan Penelitian*. Unit Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung.

Yankah, E. & Aggleton, P. (2008) "Effects and Effectiveness of Life skill education for HIV Prevention In Young People". *AIDS Education and Prevention*, 20 (6), 465-485.